



Pengetahuan Fraktur dan Pembidaian Perawat Aceh Tengah

Nur Ainun¹, Jufrizal², Fikriyanti³

Universitas Syiah Kuala ^{1,2,3}

e-mail: jufrizal@usk.ac.id

Abstract

Fracture is an emergency condition that requires rapid and appropriate first aid at the scene. Fracture cases are generally caused by injuries resulting from traffic accidents, falls, or trauma due to sharp or blunt objects. One form of first aid for fractures is splinting, which serves to immobilize the fractured or injured bone to prevent further complications. This study aims to identify the level of knowledge among nurses in Central Aceh regarding fractures and splinting. This research is a descriptive study with a cross-sectional design. The study population consisted of nurses from four public health centers (puskesmas) in Central Aceh, with a total sample of 60 respondents selected using a total sampling technique and data collected through questionnaires. The results showed that all nurses (100%) had a good level of knowledge about fractures, while knowledge about splinting indicated that 40 respondents (67%) had good knowledge and 20 respondents (33%) had moderate knowledge. It is expected that the findings of this study can serve as a basis for nurses to further enhance their knowledge and skills in managing fracture patients and performing proper splinting procedures.

Keywords: Fracture, Splinting, Knowledge, Nurse.

Abstrak

Fraktur merupakan suatu kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan pertama yang cepat dan tepat di lokasi kejadian. Kasus fraktur umumnya disebabkan oleh cedera akibat kecelakaan lalu lintas, jatuh, maupun trauma akibat benda tajam atau tumpul. Salah satu bentuk pertolongan pertama pada kasus fraktur adalah pembidaian, yang berfungsi untuk mengistirahatkan (immobilisasi) tulang yang mengalami patah atau cedera guna mencegah perburukan kondisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat di Aceh Tengah mengenai fraktur dan pembidaian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain cross sectional study. Populasi penelitian meliputi perawat pada empat puskesmas di Aceh Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang diambil dengan teknik total sampling menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perawat (100%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik mengenai fraktur, sedangkan pengetahuan tentang pembidaian menunjukkan 40 orang (67%) berkategori baik dan 20 orang (33%) berkategori cukup. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan pasien dengan fraktur serta pelaksanaan pembidaian yang tepat.

Kata Kunci: Fraktur, Pembidaian, Pengetahuan, Perawat.

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan pertama yang tepat di tempat kejadian. Tindakan penatalaksanaan pertama untuk fraktur adalah pembidaian. Pembidaian yang tepat dapat mengurangi angka kecacatan, menurunkan resiko cedera sekunder dan menurunkan intensitas nyeri selama transportasi pasien ke pelayanan kesehatan terdekat (Fakhrurrizal, 2015).

Angka kejadian fraktur terus menunjukkan peningkatan, baik di tingkat global maupun nasional. Menurut World Health Organization (WHO), kasus fraktur di dunia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor yang beredar di masyarakat. Kondisi ini juga tercermin di Indonesia, di mana fraktur menjadi salah satu penyebab utama kematian, menempati urutan ketiga setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis (Platini, Chaidir & Rahayu, 2020). Data dari Kementerian Kesehatan (2018) menunjukkan bahwa prevalensi fraktur di Indonesia mengalami kenaikan dari 7,5% pada tahun 2017 menjadi 8,2% pada tahun 2018, menggambarkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Faktor penyebab utama terjadinya fraktur umumnya berasal dari cedera akibat kecelakaan lalu lintas, jatuh, serta trauma yang disebabkan oleh benda tajam maupun tumpul (Budhiartha, 2013). Kecelakaan lalu lintas tercatat sebagai penyebab terbanyak fraktur pada kelompok usia produktif, yaitu antara 15 hingga 29 tahun (Desiartama, 2017). Selain itu, laki-laki diketahui memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami fraktur dibandingkan perempuan. Jenis fraktur yang paling sering terjadi adalah fraktur pada ekstremitas bawah, dengan prevalensi mencapai 46,2% dari seluruh kasus kecelakaan (Agustin & Handayani, 2017). Di Indonesia, fraktur femur menempati urutan tertinggi dengan persentase 39%, diikuti oleh fraktur humerus sebesar 15%, serta fraktur tibia dan fibula sebanyak 11% (Risnah, Risnawati dkk., 2019).

Kondisi serupa juga terlihat di Aceh. Berdasarkan data Medical Record RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2017, jumlah pasien fraktur yang dirawat di ruang rawat inap Raudhah 6 dan Raudhah 7 tercatat sebanyak 1.334 orang. Dari jumlah tersebut, 708 pasien (53,1%) mengalami fraktur ekstremitas bawah, 179 pasien (13,4%) mengalami fraktur ekstremitas atas, dan 447 pasien (33,5%) mengalami fraktur pada bagian tubuh lainnya (Sitio, Elvin & Reubiyana, 2022). Fraktur sendiri didefinisikan sebagai terputusnya kontinuitas tulang akibat adanya trauma atau tekanan fisik yang melebihi kemampuan tulang untuk menahan beban tersebut. Kondisi ini dapat disebabkan oleh benturan langsung, gaya remuk, maupun gerakan tiba-tiba yang ekstrem (Wange & Arniyanti, 2021). Situasi fraktur termasuk dalam kategori kegawatdaruratan medis, karena memerlukan pertolongan pertama yang cepat dan tepat untuk menyelamatkan

nyawa pasien serta mencegah terjadinya kecacatan permanen (Kemenkes RI, 2009). Pengetahuan tentang tindakan pertolongan pertama dalam kondisi darurat menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat umum, agar dapat diterapkan secara efektif saat menghadapi situasi darurat dalam kehidupan sehari-hari (Bergeron & Baudour, 2009).

Pembidaian merupakan salah satu bentuk pertolongan pertama yang bertujuan untuk mengistirahatkan atau melakukan immobilisasi pada bagian tubuh yang mengalami cedera dengan menggunakan alat bantu tertentu (Fakhrurrizal, 2015). Tindakan ini berperan penting dalam mencegah pergerakan pada area yang mengalami fraktur, sehingga dapat mengurangi rasa nyeri dan risiko cedera lebih lanjut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tindakan pemasangan balut bidai dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien dengan fraktur. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa setelah dilakukan pembidaian menggunakan kayu, tingkat intensitas nyeri pada setiap responden menunjukkan variasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan, usia, tingkat kelelahan, riwayat cedera sebelumnya, faktor budaya, tingkat kecemasan (ansietas), dukungan dari orang terdekat, gaya coping individu, persepsi terhadap makna nyeri, tingkat perhatian, serta jenis kelamin responden (Wirawan, Azis, & Witarsa, 2015). Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembidaian tidak hanya bergantung pada teknik pemasangan semata, tetapi juga pada faktor-faktor psikologis dan sosial yang turut memengaruhi persepsi nyeri seseorang.

Aceh Tengah merupakan area pergunungan yang memiliki jalan sempit dan berkelok, tikungan tajam, mendaki dan menurun, dan memiliki jurang disekitar jalan. Sehingga berpotensi mengalami kecelakaan lalu lintas yang tinggi. Jalan nasional yang dilalui masyarakat Aceh tengah untuk sampai ke ibukota kabupaten berjarak 103,4 KM. Terdapat beberapa titik rawan kecelakaan di jalan lintas tersebut, diantaranya jalan enang-enang, paya tumpi, pinangan dan kebet. Kecelakaan lalu lintas yang terjadi baru ini pada minggu 17 Maret 2024 pukul 12.30 WIB. Peristiwa tersebut melibatkan dump truk dengan sepeda motor bertabrakan di kampung Paya Tumpi 1 Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Pengendara sepeda motor, H 22 tahun warga asal Timangan Gading Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah dilaporkan meninggal dunia. Korban meninggal dunia akibat multiple trauma.

Rumah Sakit Datu Beru Kabupaten Aceh Tengah merupakan fasilitas pelayanan kesehatan utama yang berperan penting dalam memberikan pelayanan medis kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Rumah sakit ini melayani pasien yang datang secara langsung maupun pasien rujukan dari 14 puskesmas, 50 puskesmas pembantu, klinik 24 jam, serta berbagai praktik dokter

dan bidan yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Sebagai rumah sakit rujukan utama, Rumah Sakit Datu Beru menjadi pusat penanganan bagi pasien dengan berbagai kondisi medis, termasuk kasus fraktur yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, terjatuh, maupun faktor penyebab lainnya. Melalui tenaga medis yang kompeten dan fasilitas penunjang yang memadai, rumah sakit ini berupaya memberikan pelayanan optimal bagi pasien yang memerlukan penanganan khusus terhadap cedera tulang dan kondisi kegawatdaruratan lainnya. Sebelum dirujuk ke rumah sakit, ekstremitas yang mengalami fraktur harus di immobilisasi terlebih dahulu dengan bidai. Pengetahuan masyarakat dalam mengenali keadaan fraktur dan penatalaksanaan pembidaian menjadi penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan pertolongan pertama yang tidak tepat dapat menimbulkan cedera sekunder, peningkatan angka kecacatan dan menimbulkan nyeri hebat pada korban saat di evakuasi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti "Pengetahuan Perawat Aceh Tengah Tentang Fraktur dan Pembidaian".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filosofi positif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Populasi dalam penelitian ini mencakup perawat pada 4 puskesmas. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 Maret sampai 18 Maret 2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari 30 item pertanyaan yang mengukur pengetahuan perawat tentang fraktur dan pembidaian. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor kode 111038110225.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 60 perawat, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Data Karakteristik Responden

Tabel 1

Umur Perawat di 4 Puskesmas Aceh Tengah (n=60 responden) Berdasarkan Umur

Min	Max	Mean	Median	Modus
24	40	31,4	30	38

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur responden adalah min 24, max 40, mean 31,4, median 30, modus 38.

Tabel 2
Distribusi Data Perawat di 4 Puskesmas Aceh Tengah (n=60 responden)
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

No	Demografi Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	20	34
	Perempuan	40	66
2.	Pendidikan		
	Diploma Keperawatan	22	36
	Sarjana Keperawatan	8	14
	Ners	30	50

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki 20 orang (34%), sedangkan pada perempuan 40 orang (66%). Dan pada pendidikan diploma keperawatan 22 orang (36%), sarjana keperawatan 8 orang (14%), sedangkan ners 30 orang (50%).

Tabel 3
Distribusi Data Pengetahuan Perawat Aceh Tengah Tentang Fraktur dan Pembidaian (n=60 responden)

Data Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah mendapatkan informasi tentang fraktur		
Ya	60	100
Tidak	0	0
Pernah mendapatkan informasi tentang pembidaian		
Ya	60	100
Tidak	0	0
Dimana mendapatkan informasi tentang fraktur dan pembidaian		
Internet	0	0
Teks book	0	0
Pendidikan/pelatihan	45	75
Seminar/webinar/workshop	15	25
Booklet/leaflet/spanduk	0	0
Media sosial	0	0
Pernah menolong korban fraktur		
Pernah	35	58,33
Tidak Pernah	25	41,67

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 60 perawat (100%) pernah mendengarkan informasi tentang fraktur dan pembidaian. Responden yang pernah mendengarkan informasi terkait fraktur dan pembidaian terbanyak yaitu dari pendidikan/pelatihan sebanyak 45 orang (75%) dan seminar/webinar/workshop sebanyak 15 orang (25%). Responden yang pernah menolong korban fraktur sebanyak 35 orang (58,33%), sedangkan 25 orang (41,67%) tidak pernah menolong korban fraktur.

Tabel 4
Distribusi Data Pengetahuan Perawat di Aceh Tengah Tentang Fraktur (n=60 responden)

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	60	100
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	0	0
	Total	60	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan untuk pengetahuan perawat di Aceh Tengah tentang fraktur sebanyak 60 orang (100%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik.

Tabel 5
Data Karakteristik Responden (n=60 responden)

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	40	67
2.	Cukup	20	33
3.	Kurang	0	0
	Total	60	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan untuk pengetahuan perawat di Aceh Tengah tentang pembidaian sebanyak 40 orang (67%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik sedangkan sebanyak 20 orang (33%) termasuk ke dalam kategori cukup.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengetahuan perawat di Aceh Tengah tentang fraktur memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 60 orang (100%), sedangkan pengetahuan perawat di Aceh Tengah tentang pembidaian memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 40 orang (67%) dan sebanyak 20 orang (33%) termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penelitian ini mayoritas perawat pada 4 puskesmas di Aceh Tengah sudah mengetahui dengan benar terkait fraktur. Sebagian besar perawat masih kurang menguasai tentang pembidaian. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan perawat terkait

fraktur dan pembidaian diukur dari kemampuan perawat dalam menjawab kuisioner yang terdiri dari 30 pernyataan.

Fraktur merupakan suatu kondisi di mana terjadi gangguan atau hilangnya kontinuitas tulang. Penyebab paling umum dari fraktur adalah insiden kecelakaan, meskipun faktor degeneratif dan penyakit seperti osteoporosis juga dapat berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya patah tulang (Depkes RI, 2011 dikutip dalam Musliha, 2010). Fraktur dapat diartikan sebagai patahnya tulang yang umumnya disebabkan oleh trauma atau kekuatan fisik tertentu. Tingkat keparahan fraktur, baik lengkap maupun tidak lengkap, sangat dipengaruhi oleh besarnya kekuatan, arah gaya yang diterima, serta kondisi tulang dan jaringan lunak di sekitarnya (Price & Wilson, 2006).

Salah satu tindakan penting dalam penanganan awal pasien fraktur adalah balut bidai, yaitu prosedur medis yang bertujuan untuk mengurangi risiko kerusakan jaringan lebih lanjut, mencegah komplikasi berat seperti kematian, mengurangi nyeri, serta mencegah kecacatan dan infeksi (Susilowati, 2015). Pembidaian merupakan bentuk pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal dengan tujuan mengistirahatkan atau mengimobilisasi bagian tubuh yang mengalami cedera menggunakan alat bantu tertentu. Prosedur ini berfungsi untuk menopang bagian tubuh agar tetap berada pada posisi yang diinginkan dan mencegah pergeseran, sekaligus membantu mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien (Smeltzer, 2002 dalam Fakhurrizal, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiono & Putra (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan pembidaian pada pasien fraktur. Sementara itu, hasil penelitian Listiana et al. (2019) menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan balut bidai dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, khususnya dalam tindakan pembidaian, sangat penting untuk mendukung keberhasilan penanganan awal pasien dengan fraktur serta mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.

Menurut asumsi peneliti bahwa pada saat melakukan penelitian perawat lebih banyak mengetahui tentang fraktur daripada pembidaian, maka dari itu perlu dilakukan pelatihan khusus mengenai pembidaian pada 4 Puskesmas di Aceh Tengah. Hasil penelitian berdasarkan data demografi responden bahwa mayoritas responden berusia 30 tahun. Hal ini sesuai dengan (Kemenkes RI, 2020) bahwa responden penelitian terbanyak adalah responden dengan rata-rata usia 25 tahun dimana panca indra pada usia tersebut masih baik sehingga dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam menerima informasi dengan baik. Menurut Motto (2013), usia memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan tingkat perkembangan kognitif individu akan meningkat, sehingga pengetahuan yang dimiliki pun menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi baru yang dihadapinya. Sejalan dengan itu, Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa bertambahnya usia juga berdampak pada peningkatan daya tangkap dan pola pikir individu, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan dalam menerima serta mengolah informasi yang diperoleh.

Dari segi karakteristik responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 40 orang (66%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan Ners, yaitu sebanyak 30 orang (50%). Tingkat pendidikan sendiri merupakan faktor penting yang memengaruhi pengetahuan dan tindakan seseorang, karena pendidikan berperan langsung terhadap pola perilaku individu (Dharmawati & Wirata, 2016). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh, mencari, dan memahami informasi yang diterima. Hal ini diperkuat oleh pendapat Budiman & Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan erat dengan tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan pengetahuannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Nurnaningsih et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 31–35 tahun, yaitu usia produktif, di mana individu cenderung lebih mampu menerima informasi secara efektif serta mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut asumsi peneliti responden yang didapatkan pada saat penelitian yang berumur 25 tahun lebih banyak mengetahui tentang fraktur dan pembidaian dari pada responden yang berumur 35 tahun, karena usia bisa menjadi salah satu faktor dari ingatan seseorang tersebut. Berdasarkan data karakteristik responden disimpulkan bahwa sebanyak 60 perawat (100%) pernah mendengarkan informasi tentang fraktur dan pembidaian. Responden yang pernah mendengarkan informasi terkait fraktur dan pembidaian terbanyak yaitu dari pendidikan/pelatihan sebanyak 45 orang (75%) dan seminar/webinar/workshop sebanyak 15 orang (25%). Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Di era yang sudah modern ini pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan saja, akan tetapi pengetahuan juga bisa diperoleh melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Meningkatnya pengetahuan seseorang tentunya dapat merubah sikap serta dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mempraktikkan sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang telah ditentukan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan mengerti yang ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2020). Menurut (Warouw, 2018), pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang, dimana tingkat pendidikan mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Pengetahuan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat pendidikan seseorang, karena melalui pendidikan yang lebih tinggi diharapkan individu mampu memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai hal. Penting untuk disadari bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan seseorang. Individu dengan pendidikan formal yang terbatas tetap dapat memiliki pengetahuan yang baik melalui pengalaman, pelatihan, atau interaksi sosial yang berkelanjutan. Pengetahuan mengenai pertolongan pertama merupakan aspek yang sangat penting, karena tindakan sederhana yang dilakukan dengan cara yang benar dan tepat waktu dapat menyelamatkan nyawa seseorang. Sebaliknya, intervensi yang dilakukan secara tidak tepat justru berpotensi menimbulkan bahaya serius, bahkan dapat menyebabkan kerusakan permanen pada tubuh atau kehilangan nyawa (Keles, Yildirim, & Aydin, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Dessy Suswitha & Dewi Rury Arindari (2020) menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang akurat mengenai pertolongan pertama dapat diperoleh melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik, serta melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Upaya ini berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Pengetahuan yang baik baik diperoleh dari pendidikan formal maupun melalui media dan pengalaman praktis dapat menjadi landasan utama dalam mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan efektif dalam situasi darurat medis. Menurut asumsi peneliti sebagian besar perawat yang menjadi responden banyak mengetahui informasi tentang fraktur dan pembidaian melalui pendidikan dan juga pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat di Aceh Tengah mengenai fraktur berada pada kategori baik, di mana seluruh responden, yaitu sebanyak 60 orang, memiliki tingkat pemahaman yang memadai terkait penanganan kasus fraktur. Hal ini menggambarkan bahwa para perawat telah memiliki dasar pengetahuan yang kuat dalam mengenali tanda dan gejala

fraktur, serta memahami pentingnya penanganan awal yang tepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Sementara itu, pengetahuan perawat mengenai pembidaian menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebanyak 40 orang perawat memiliki pengetahuan dengan kategori baik, menandakan bahwa sebagian besar perawat sudah memahami prinsip dan teknik dasar dalam melakukan pembidaian dengan benar. Namun, masih terdapat 20 orang perawat yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan pemahaman dan pelatihan praktis terkait teknik pembidaian yang sesuai standar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum tingkat pengetahuan perawat tergolong baik, namun upaya peningkatan kapasitas melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan teknis tetap diperlukan agar semua perawat memiliki kompetensi yang merata dalam menangani kasus fraktur dan menerapkan pembidaian secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. M., & Handayani, S. (2017). Case report: Afiriasi positif pada harga diri rendah situasional pasien fraktur femur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2).
- Apley, A. Graham, (2017). *Buku Ajar Ortopedi dan Fraktur Sistem Apley*. Widya Medika, Jakarta.
- Bergeron, J.D. & Baudour, C.L. (2009). *First Responder* Ed 8. New Jersey: Pearson Prentice Hall. Emergency Nurses Associat.
- Budiman, R. A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Penerbit Salemba, Jakarta.
- Desiartama, A. (2017). Gambaran Karakteristik Pasien Fraktur Femur Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Pada Orang Dewasa Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Tahun 2013. *E-Jurnal Medika*, 6(5), 1-4.
- Dharmawati, I. G. A. A. (2016). Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjas kes di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 4(1), 1-5.
- Handayani, S., Arifin, H., & Manjas, M. (2019). Kajian penggunaan analgetik Pada Pasien Pasca Bedah Fraktur. *JSFK (Jurnal Sains Farmasi & Klinis)*, 6(2), 113-120. <https://doi.org/10.25077>
- Kemenkes RI (2018). *Prevalensi Cidera Akibat Kecelakaan di Indonesia*. Jakarta.
- Kemenkes RI (2017). *Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Kemenkes RI (2009) *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 856 tentang Standart IGD Rumah Sakit*. Jakarta.
- Listiana, D., & Oktarina, A. R. (2019). Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa/i palang merah remaja (pmr) di sma n. 4 kota bengkulu 1. 3(September).

- Mardiono, S., & Putra, H. T. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam penatalaksanaan pembidaian pasien fraktur di RS Bhayangkara Palembang 2018. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 1(2), 64–70.
- Motto, S. Y. (2013). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(2), 806–811. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.2.2013.5465>.
- Platini, H., Chaidir, R., & Rahayu, U. (2020). Karakteristik Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah: Karakteristik Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 7(1), 49-53.
- Risnah, R., Risnawati, H. R., Azhar, M. U., & Irwan, M. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Penanganan Diagnosis Nyeri Akut pada Fraktur: Systematic Review. *Journal of Islamic Nursing*, 4(2), 77-87.
- Sitio, R., Elvin, S. D., & Reubiyana, Z. (2022). Pemberian Rom Aktif Terhadap Tingkat Kemampuan ADL Dasar Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Dengan Tindakan Orif Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Journal Keperawatan*, 1(1), 1-10.
- Suswitha, Dessy., & Ariandari, Dewi Rury. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 104.
- Suwanti, I., & Aprilin, H. (2017). Studi Korelasi Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Penularan Hepatitis Dengan Perilaku Cuci Tangan. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 13-13.
- Wange, A. R., & Arniyanti, A. (2021). Efektivitas Terapi Bermain Fidget Spinner terhadap Nyeri Pasca Operasi Fraktur pada Anak. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 156-162.
- Warouw, J. A. Kumaat L. T. & Pondaag (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan tentang balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang panjang pada siswa kelas X SMK Negeri. Manado.
- Wirawan, G. P. A., Azis, A., & Witarsa, I. M. S. (2015). Efektifitas Pembidaian Back Slab Cast dan Spalk Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*.